

# TRANSFORMASI NILAI RELIGIUSITAS DAN ESTETIKA DALAM PEMENTASAN BARONG DAN RANGDA DI DESA MOTI

I Nyoman Suparman \*

\* Staff Pengajar STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

---

## ABSTRAK

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang kecil di antara beribu-ribu pulau di Indonesia. Keindahan Pulau Bali di mata dunia ditunjang oleh keindahan alami dan berbagai kesenian yang bermutu tinggi. Berbicara mengenai seni budaya di Bali adalah meliputi unsur berbagai kesenian baik yang bersifat sakral maupun sekuler seperti seni tari, seni *tabuh*, seni suara, dan seni bangunan. Seni tari merupakan seni yang telah lama melekat pada kehidupan masyarakat baik kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan. Permasalahan itu kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah yaitu bagaimanakah transformasi nilai religiusitas dan estetika dalam pementasan *barong* dan *rangda* di Desa Moti?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi non partisipan dan wawancara tidak berstruktur yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teori yang digunakan adalah Teori Struktural Fungsional, Teori Simbol, Teori Estetika dan Teori Religi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah: Fungsi *barong* dan *rangda* dalam kehidupan masyarakat yaitu: 1) Fungsi religius, 2) Fungsi sosial, dan 3) Fungsi estetika. Pementasan *barong* dan *rangda* ini juga mempunyai makna bagi masyarakat Desa Moti, di antaranya: 1) Sebagai seni tari sakral, dan 2) Sebagai simbolisme bagi masyarakat yang diyakini setiap sesuatu yang melekat pada badan *barong* dan *rangda* dianggap memiliki kekuatan ketuhanan. Transformasi nilai religiusitas pada pementasan *barong* dan *rangda* dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur religi, yaitu: 1) Emosi keagamaan, 2) Sistem keyakinan, 3) Sistem ritus dan upacara, 4) Peralatan ritus dan upacara, dan 5) Umat beragama semua masyarakat melakukan sujud ketika *Ida Betara mesolah* dengan media *barong* dan *rangda*, sedangkan transformasi nilai estetika pada tari *barong* dan *rangda* dapat diketahui melalui penglihatan/pengamatan secara langsung.

Kata Kunci: Transformasi, Nilai Religiusitas dan Estetika, Pementasan *Barong* dan *Rangda*

---

## 1. Pendahuluan

Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang kecil di antara beribu-ribu pulau di Indonesia. Pulau kecil dan indah ini terkenal dengan julukan Pulau Dewata. Keindahan pulau Bali di mata dunia ditunjang oleh keindahan alami dan berbagai kesenian yang bermutu tinggi, maka dari itu tidak mengherankan wisatawan yang datang ke Bali ingin mempelajari kebudayaan Bali secara

mendalam, seperti belajar menari dan bahkan ada yang menetap di Bali, hal tersebut tidak terlepas juga dengan masyarakat yang ada di luar Bali yang melaksanakan program transmigrasi. Berbicara mengenai seni budaya di Bali adalah meliputi unsur berbagai kesenian baik yang bersifat sakral maupun sekuler seperti seni tari, seni *tabuh*, seni suara, dan seni bangunan. Di antara seni tersebut di atas, seni tari merupakan seni yang telah lama

melekat pada kehidupan masyarakat baik itu kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan.

Sistem kesenian di Bali yang dilandasi oleh agama Hindu tertuang dalam konsep *satyam, sivam, sundaram* (kebenaran, kesucian dan keindahan) karena seni adalah simbol penjabaran ajaran Veda (Yudabakti dan Warta, 2007: 32). Kebenaran terwujud dalam kesenian, artinya bahwa kesenian memiliki nilai kejujuran, ketulusan dan kesungguhan hati. Bahwa berkesenian adalah *yajna*, hanya dengan dasar kejujuran inilah persembahan dan *yajna* yang dilakukan akan diterima oleh Tuhan. Kesucian intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan dimana segala sesuatu yang bernilai artistik adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian diperlukan sebuah inisiasi untuk mensakralisasi sebuah karya seni tersebut sehingga dapat dikeramatkan, dalam artian bahwa karya seni tersebut dipergunakan guna menghubungkan dan mendekatkan diri dengan Tuhan yang bersifat *nirguna* menjadi *saguna* dalam bentuk simbol-simbol suci dan sakral. Kemudian keindahan atau keseimbangan mencakup persamaan dan perbedaan yang terefleksi dalam dimensi dua atau tiga. Dimensi dua dalam keseimbangan disebut dengan *rwa-bhineda* dan *skala-niskala*, sedangkan dimensi tiga sangat terkait dengan konsep kosmologi Hindu yang membagi dunia menjadi tiga bagian (*tri bhuna*) yaitu *bhur*, *bhwah*, dan *swah loka*. Dimana konsep ini sangat mempengaruhi cara seniman dan seniwati Bali untuk menggunakan ruang vertikal dalam karya seni mereka (Triguna, 2003: 97-100).

Seni pertunjukan di Bali secara garis besarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tari *wali* ialah tari yang bersifat sakral hanya digunakan dalam upacara *panca yajna*, sedang tari *babali* ialah tari-tarian yang dapat dipersembahkan dalam rangka upacara *panca yajna* maupun dalam kaitannya dengan fungsi hiburan, dan tari *balih-balihan* adalah

tarian Bali yang utamanya hanyalah sebagai hiburan masyarakat (Titib, 2003: 158).

Dari masing-masing klasifikasi tersebut, yang masuk ke dalam jenis tari *wali* ialah seperti tari *baris*, tari *rejang*, tari *pendet*, tari *sang hyang*, serta *barong* dan *rangda*. Sedangkan yang masuk tari *bebali* ialah tari *wayang lemah*, tari *gambuh*, tari *topeng*, dan yang termasuk dalam tari *balih-balihan* ialah seperti tari *kebyar*, tari *janger*, *sendratari*, tari *drama gong*, tari *legong*, dan lain-lain. Menurut ajaran agama Hindu di Bali dalam melaksanakan bhakti kepada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya senantiasa memakai simbol dengan bentuk seperti arca, tulisan, *barong*, *rangda* dan lain-lain. Simbol ini diperlukan guna lebih fokus dalam melaksanakan pemujaan. Agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat karena keduanya memiliki unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Ritual merupakan transpormasi simbolis dan ungkapan perasaan dari pengalaman manusia yang kompleks (Langer dalam Hadi, 2006: 11).

*Barong* dan *rangda* merupakan salah satu tarian yang sangat sakral sekaligus digunakan sebagai *tapakan Ida Betara* untuk mengapresiasi keberadaan Beliau yang *nirguna* menjadi *saguna* atau *impersonal God* menjadi *personal God*. *Barong* dan *rangda* ini melambangkan unsur *rwa bhineda*. Tari *Barong* dan *rangda* mempunyai keistimewaan tersendiri dalam statusnya sebagai seni tari sakral, sebab selain dipentaskan di pura yang berkaitan dengan upacara piodalan pura, juga dipentaskan ketika diadakan upacara keagamaan di luar pura.

*Barong* dan *rangda* yang terdapat di Desa Moti, merupakan tari *barong* dan *rangda* yang keberadaannya sangat diyakini kekuatannya dalam melindungi masyarakat yang ada di sekitar daerah tersebut. Di dalam pementasannya, *barong* dan *rangda* dijadikan *tapakan* yang hanya dapat dipentaskan pada

waktu *piodalan* saja. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti transformasi nilai religiusitas dan estetika dalam pementasan *barong* dan *rangda* di Desa Moti.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Moti. Mulai dari observasi, wawancara, sampai pengolahan dan penyusunan data penelitian ini membutuhkan waktu dua bulan. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan pementasan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur agar memperoleh data secara mendalam. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* karena peneliti sudah menentukan informan yang akan diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada orang yang sering terlibat di dalam pementasan tari *barong* dan *rangda* dan data sekunder yaitu melalui buku-buku penunjang yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan tahapan proses pengumpulan data dan proses analisis data, maka nilai religiusitas dan estetika tari *barong* dan *rangda* di Desa Moti adalah sebagai berikut.

### 3.1. Bentuk dan Fungsi Pementasan *Barong* dan *Rangda* di Pura Wija Sari

Pementasan *barong* dan *rangda* di Desa Moti dilaksanakan oleh dua adat *pengempon* Pura Wija Sari. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada upacara *pujawali*. Dalam pelaksanaannya banyak hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan salah satunya ialah menyiapkan

perlengkapan dan sarana upacara pementasan. Perlengkapan dan sarana pementasan *barong* dan *rangda* meliputi:

- a. Menyiapkan tempat upacara pementasan seperti menghias dan memasang busana pada *pelinggih-pelinggih* yang ada di Pura Wija Sari, memasang *tedung*, *kober* dan perlengkapan lainnya.
- b. Mempersiapkan upacara pementasan yang diperlukan, dikerjakan oleh adat.
- c. Melaksanakan pementasan dengan dimainkan oleh beberapa perwakilan dari warga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Jero Mangku* Guru Suardiana, sarana upacara yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan pementasan *barong* dan *rangda* meliputi:

- a. Upacara pada setiap bangunan (*pelinggih*) pada setiap bangunan yang ada di Pura Wija Sari terutama di *pelinggih* pokok menghaturkan *peras pejati sayut pengambean* dan *rayunan*.
- b. Upacara menurunkan *barong* dan *rangda*, *upakara* yang dipersiapkan pada saat menurunkan *barong* dan *rangda* antara lain: *peras pejati asoroh* dan *segehan*.
- c. Upacara persembahan sebelum pementasan, yang perlu dipersiapkan adalah *upakara pesucian* dan persembahan antara lain: *pras pejati suci asoroh sayut pengambean*, *pasucian*, *prayacita*, *durmangala*, *bayuan segeha manca warna penyambleh*, *tetabuhan* dan *penganteb pemangku*.
- d. Upacara yang dipersiapkan untuk mengakhiri pementasan dan dilakukan persembahyangan bersama.

Sesuai dengan apa yang diperhatikan di lapangan pelaksanaan pementasan *barong* dan *rangda*, maka sebelum tahapan upacara pementasan dilaksanakan para *pemangku* dibantu oleh beberapa masyarakat untuk mempersiapkan *upakara/banten* yang telah ditemukan untuk dihaturkan pada setiap

pelinggih seperti pada *peilinggih* pokok menghaturkan *pras pejati*, *sayut pengambaian* dan *rayunan*. Sedangkan ada *pelinggih-pelinggih* yang lain menghaturkan *sayut pengambeian* dan *rayunan*. Setelah upacara masing-masing *pelinggih* telah lengkap, dilanjutkan dengan mempersiapkan upacara untuk pementasan sesuai dengan tempat penyimpanan *barong* dan *rangda*, disiapkan upacara untuk *matur piuning*, *nedunang*, serta menghias *barong* dan *rangda*. Kemudian di halaman pura disiapkan upacara penyucian *barong* dan *rangda*. Setelah pelaksanaan upacara penyucian selesai barulah *barong* dan *rangda* dipentaskan.

Terkait dengan tari *barong* dan *rangda* dalam upacara *pujawali* di Pura Wija Sari, akan diuraikan mengenai fungsi dari tari *barong* dan *rangda* yaitu sebagai berikut:

### 1. Fungsi Religius

Masyarakat Bali pada umumnya telah dikenal memiliki aktivitas yang tinggi dalam upacara. Berbagai hal yang dilakukan dan yang ada di alam Bali haruslah mempunyai upacara tersendiri. Upacara tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu:

- a. Upacara *Manusia Yajna*, upacara ini merupakan *yajna* yang ditujukan kepada sesama manusia dari semenjak masih dalam kandungan hingga sampai dewasa yaitu menikah.
- b. Upacara *Pitra Yajna*, yaitu upacara yang ditujukan untuk penyucian roh manusia dari unsur *maya* yang meliputinya sehingga dari kedudukannya masih dalam keadaan kotor atau sering disebut dengan *Hyang Pitra* berubah menjadi *Dewa Hyang*.
- c. Upacara *Dewa Yajna*, upacara ini ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasinya.
- d. Upacara *Rsi Yadnya*, upacara ini berhubungan dengan pemberian upacara kepada pendeta atau ingin menjadikan diri

atau dibentuk menjadi orang suci dalam agama Hindu.

- e. Upacara *Bhuta Yadnya*, upacara ini berkaitan dengan makhluk lain yang tidak terlihat, serta kedudukannya yang masih ada di bawah manusia (Tim Penyusun, 1995: 31).

Setiap pelaksanaan upacara *yajna* di atas selalu berhubungan dengan seni terutama tari, karena tari merupakan hal yang sangat berperan dalam sebuah *yajna* ataupun hanya sebagai pendukung dalam setiap *yajna* yang dilaksanakan. Tari *barong* dan *rangda* ialah tarian ritual yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan *dewa yajna*. Khususnya di Pura Wija Sari tari *barong* dan *rangda* dipentaskan apabila ada upacara *pujawali* di Pura Wija Sari.

Menurut keterangan dari *Mangku Guru Suardiana* tari *barong* dan *rangda* di Pura Wija Sari difungsikan sebagai simbolis *petapakan Ida Betara* ketika Beliau dihadirkan untuk menerima persembahan dari masyarakat pemujanya. Selain itu fungsi religius ketika *barong* dan *rangda* dipentaskan yaitu untuk meningkatkan *sradha* umat karena umat meyakini di dalam *barong* dan *rangda* terdapat manifestasi *Ida Betara* yang dapat mengayominya.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tari *barong* dan *rangda* merupakan sebagai pengantar *yajna* yang digunakan sebagai *petapakan Ida Betara* pada waktu *mesolah* dimana bertujuan untuk menyukseskan pelaksanaan upacara *pujawali* di pura tersebut.

### 2. Fungsi Sosial

Desa Moti merupakan desa yang terdiri dari sekian banyak perbedaan dalam masyarakatnya, baik dalam mata pencaharian, klen, maupun dalam hobi dan bakat dari masing-masing orang dalam kehidupan masyarakat Moti. Dalam perbedaan ini, tari *barong* dan *rangda* merupakan salah satu alat untuk mempersatukan masyarakat yang ada di

sana, dimana dalam keberadaannya dipercaya oleh seluruh masyarakat di Moti merupakan cikal bakal dari sebuah kehidupan di alam semesta. Di dalam pemujaan terhadap *Ida Betara* yang berstana pada *barong* dan *rangda* tersebut tidaklah dibeda-bedakan, baik dari golongan kasta *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra* semuanya bersujud menjadi satu di depan *prelingga Ida Betara*. Selain hal tersebut, dalam *ngayah* menarikan dan memainkan alat musik pementasan *barong* dan *rangda* dalam pemilihannya tidak dibeda-bedakan dan melibatkan seluruh masyarakat di *pengempon* tersebut. Dijelaskan oleh *Mangku Guru Suardiana* bahwa tari *barong* dan *rangda* merupakan tari yang sangat dihormati serta dijaga kesakralannya oleh masyarakat. Tari *barong* dan *rangda* ini mempunyai fungsi sosial yaitu untuk mempersatukan masyarakat yang ada di lingkungan adat tersebut, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya *pujawali*, dimana dalam persiapan *pujawali* tersebut, seluruh masyarakat bergerak untuk bekerja bersama-sama saling mendukung serta saling menghargai dan mengedepankan etika yang baik dalam membantu pelaksanaan tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan oleh *Jero Mangku Guru Suardiana* pada waktu dilaksanakannya *pujawali*, ibu-ibu PKK turut serta membantu *pemangku* khususnya dari segi *upakara*. Saat pementasan tari *barong* dan *rangda* para pria atau *lanang* mempersiapkan tabuh yang digunakan untuk mengiringi tari tersebut. Hal lain yang dapat dilihat ialah pada saat suara kentungan (*kul-kul*) yang ada di pura dibunyikan, itu menandakan bahwa mereka harus berkumpul untuk bekerja bersama-sama. Jadi dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa tari *barong* dan *rangda* yang ada di *Banjar Moti* merupakan alat pemersatu bagi masyarakat yang ada di sana, dimana terdiri dari berbagai macam perbedaan.

### 3. Fungsi Estetika

Semua benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakekatnya mengandung tiga aspek yang mendasar yakni: 1) wujud atau rupa, 2) bobot atau sisi, 3) penampilan atau penyajian. Wujud menyangkut bentuk dan susunan atau struktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan menyangkut tiga unsur yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik, 1999: 17-18).

Sebuah aktivitas seni mempunyai fungsi horizontal yaitu berusaha menghibur masyarakat sekuat tenaga dengan kemampuan yang dimiliki oleh sang seniman, dan fungsi vertikal yakni *ngayah* kepada *Ida Betara* atau Tuhan. Jika kedua hal ini berhasil dilakoni, seorang seniman akan *metaksu*. Sang seniman merasa puas jika mampu mempersembahkan aktivitas seninya pada masyarakat dan pada Tuhan. Dengan demikian, sang seniman merasa telah menjalankan *dharma* untuk kemanusiaan yakni *mautsaha agawe mkaning ten* (berusaha menyenangkan orang lain), yang pada gilirannya *agawe sukaning rat* (membuat kesenangan *jagatdita*) dengan falsafah *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan).

Estetika Hindu yang dimaksud adalah tari *barong* dan *rangda* sebagai sebuah seni ritual (sakral) telah memenuhi kriteria, yaitu mengandung keselarasan antar bentuk dan isi yang menyebabkan pikiran menjadi terkontemplasi dalam memberikan arti dan makna. Secara estetis tari *barong* dan *rangda* juga merupakan tari yang bisa dinikmati sebagai tari yang memiliki rasa estetik yang memberikan kekaguman pada hati sebagai pemenuhan rasa kehausan akan keindahan dari pada seni itu sendiri, maka kepuasan akan diterima baik oleh penonton sendiri maupun para pelaksana dari tari tersebut.

Kepuasan akan rasa keindahan yang dinikmati oleh masyarakat ketika tari *barong* dan *rangda* mulai dipentaskan merupakan

keindahan yang didasari atas nilai kesakralan dari kekuatan yang berstana pada *barong* dan *rangda*. Keindahan nampak terlihat dari busana yang dikenakan terutama pada mahkota, gerakan dari *barong* dan *rangda* yang berpadu dimana melambangkan bertemunya kekuatan *rwa bhineda* serta suara gamelan atau lantunan musik yang mengiringi jalannya pementasan. Lantunan suara gamelan serta gerakan pada *barong* dan *rangda* selalu sejalan, beriringan dan saling bertautan sehingga membuat orang betul-tetel menikmati rasa keindahan dan kesakralan *barong* dan *rangda* tersebut.

### **3.2. Makna Pementasan Tari *Barong* dan *Rangda* di Pura Wija Sari**

#### **1. Sebagai Seni Tari Sakral**

Tari *barong* dan *rangda* merupakan salah satu tarian yang digunakan dalam upacara *dewa yajna*, tari ini tergolong sakral, dalam pelaksanaannya tari *barong* dan *rangda* dijadikan *tapakan Ida Betara* dan selalu diikuti dengan proses sakralisasi dengan menggunakan sarana *upakara*. Begitu pula halnya dengan tari *Barong* dan *Rangda* yang ada di *Pura Wija Sari*, bahwa tari *barong* dan *rangda* tersebut merupakan tari yang sangat disakralkan keberadaannya di daerah *Banjar Moti*. *Barong* dan *rangda* tersebut memiliki kesakralan tersendiri dimana di dalam pementasannya selalu disiapkan sebuah *upakara* untuk menyambut kedatangan Beliau yang *ngelinggihan barong* dan *rangda* tersebut. Sehari sebelum pementasan atau beberapa saat sebelum pementasan terlebih dahulu diadakan upacara pembersihan lingkungan di sekitar pura sehingga secara *niskala* tempat yang akan digunakan untuk pementasan bersih dari segala kekotoran maupun *leteh*, sehingga pelaksanaan pementasanpun berjalan dengan lancar.

Penentuan waktu pementasan tari ini juga tidak asal menentukan waktu, tari ini sudah membawa waktu sendiri yang diwarisi

sampai sekarang yaitu pada tiap-tiap *pujawali* yang dilaksanakan di Pura Wija Sari. Selain itu waktu juga ditentukan dengan *pedewasan* berdasarkan perhitungan baik-buruknya hari, dan hal ini dilakukan apabila ada orang yang membayar janji atau *mayah sesangi*. Kepercayaan masyarakat akan kesakralan *barong* dan *rangda* dapat terlihat juga pada waktu pelaksanaan pementasan dimana setiap pementasan diadakan selalu menggunakan sarana dan prasarana yang berupa *banten*. *Banten* digunakan dalam sebuah upacara sebagai suatu persembahan serta sebagai suatu simbol yang bersifat sakral dalam sebuah bhakti yang dilaksanakan oleh *bhaktanya*. Dalam pelaksanaannya persembahan *banten* pun selalu diikuti dengan mantra-mantra suci yang dilantunkan oleh para pendeta suci, dan pelaksanaannya tersebut didahului dengan mantra *ngupeti* sampai pada *stiti* dan *mralina* (Alit, wawancara 5 Juli 2014).

#### **2. Sebagai Simbolisme bagi Masyarakat Desa Moti**

Setiap aktivitas keagamaan membawa maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini terkadang tidak sepenuhnya tergambar melalui gerak aktivitas secara kongkrit, namun juga tergambar melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut terefleksi melalui benda-benda material yang dipergunakan dalam mewujudkan aspek-aspek ajaran agama, seperti: daun, bunga, sampai bentuk material yang lebih besar seperti *canang*, *banten* dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk itu mempunyai simbol tertentu yang terkadang tidak sederhana bentuk dan wujudnya. Simbol itu sepenuhnya menjadi milik dan obyek umat dalam mewujudkan rasa bhaktinya. Fenomena ini pula yang melahirkan kreatifitas seni, tentu seni yang benefaskan religius. Nilai religius karya seni ini diyakini pula sebagai embrio berkembangnya berbagai simbolisme dalam agama Hindu sehingga dalam prakteknya agama Hindu penuh dengan simbolisme.

Umat Hindu dalam mencetuskan isi hatinya yang berupa harapan, permohonan dan tujuan-tujuan lainnya tidak sedikit dilaksanakan melalui simbol-simbol tersebut. Dalam komunikasi antar manusia, bahasa isyarat maupun simbol-simbol tertentu terkadang juga dipergunakan. Lebih-lebih dalam hubungannya dengan yang bersifat abstrak atau *niskala* yaitu Hyang Widhi Wasa dalam berbagai *prabhawa*-Nya maupun dengan alam semesta beserta isinya. Penggunaan atau simbolisme melalui wujud upacara/*upakara* dirasa dapat mewakili maksud-maksud yang ingin disampaikan. Umat Hindu memandang melalui bahasa simbolisasi itu Tuhan akan dapat menerima maksud yang ingin disampaikan (Krisnu, 1991: 62).

Simbolisme religius melahirkan kreativitas seni budaya yang religius pula. Bagi umat awam, simbolisme mendapat tempat yang penting dalam penghayatannya. Di samping untuk menyatakan cetusan perasaan bhakti, simbolisme juga dianggap dapat mendekatkan dirinya dengan yang dipuja. Tuhan dengan segala kemahakuasaan-Nya, dalam kenyataan tidaklah tampak nyata. Wujudnya penuh dengan kerahasiaan yang tidak dapat dijangkau akal, rasio, dan pikiran. Untuk mewujudkan wujud Tuhan yang penuh rahasia ini, simbolisme menjadi wakil dari kerahasiaan tersebut. Simbolisme ini pula yang menjadi subyek sekaligus obyek bhakti, sehingga memudahkan umat dalam menghayati keyakinannya. Satu dari sekian banyak simbolisme yang lahir dari proses ini ialah *pralingga*.

Sebagai simbolisme, *pralingga* juga mempunyai wujud yang berbeda-beda, umumnya berwujud binatang. Wujud binatang ini adalah simbolisme *lingga sthana* para dewa, sehingga disebut *unen-unen/ancangan*. Salah satu wujud *unen-unen* itu adalah *barong* dan *rangda*. *Barong* dan *rangda* ini adalah simbolisme kekuatan Tuhan dalam melindungi dan menjaga wilayah desa dan masyarakat

penyungsungunya. Kekuatan Tuhan selalu dalam keadaan kebenaran mutlak dan semuanya ada pada wujud *barong* dan *rangda*. Penggambaran *barong* dan *rangda* dengan wujud yang seram, angker dan menakutkan terlahir dari wujud *bhuta kala*. Untuk mengalahkan wujud *bhuta kala* dengan berbagai bentuknya yang mengganggu kehidupan manusia termasuk dalam bentuk penyakit, digambarkanlah dalam wujud *barong* dan *rangda* sedemikian rupa dengan wujud yang lebih menyeramkan dan lebih dahsyat kekuatannya. Dalam *Lontar Barong Swari* seperti yang telah dijelaskan di depan, *Bhatara* Iswara dalam mengusir para *bhuta kala* yang diciptakan Dewi Durga, melawannya dengan mengambil wujud *Barong* yang sangat angker.

Bila disimak dari mitologi *Barong* dan *Rangda* dalam *Lontar Barong Swari*, *barong* mempunyai makna sebagai simbol/*niasa* dari perwujudan Dewa Iswara dalam melaksanakan tugasnya untuk melindungi umat manusia dari gangguan kekuatan-kekuatan gaib yang bersifat negatif. Menurut Segara (2000), *barong dan rangda* memiliki bentuk yang digunakan sebagai simbol oleh masyarakat Bali pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Desa Moti. Adapun simbol-simbol itu adalah sebagai berikut:

1. Lidah yang panjang sampai di perut mempunyai arti lapar yang terus menerus, yang selalu ingin membunuh dan memakan mangsanya.
2. Lidah yang keluar api adalah lambang dari pembakaran yang berarti tidak ada sifat ampun, segala yang masuk pasti akan di bakar (*kageseng*).
3. Mata mendelik dan melotot adalah sifat simbol sifat marah, kejam dan bengis, mementingkan diri sendiri dan tidak percaya dengan kekukuatan orang lain.
4. Taring yang panjang adalah simbol kebinatangan dari sifat binatang buas dan penuh kekejaman.

5. Lidah-lidah api yang terdapat di atas kepala atau *swidwara* adalah simbol-simbol kesaktian. Ragam hias lidah-lidah api itu juga menyimbolkan sebuah huruf gaib yang bersembunyi *OM* yang mempunyai kesaktian (Segara, 2000: 51).

*Barong* dan *rangda* yang ada di Pura Wija Sari merupakan salah satu wujud simbolisme yang digunakan oleh masyarakat Desa Moti untuk mengapresiasi rasa bhakti serta memperwujudkan Tuhan serta segala manifestasi-Nya dalam sebuah bentuk sehingga masyarakat lebih mudah dalam mengkonsentrasikan dirinya dalam menghubungkan diri dengan Tuhan. *Barong* dan *rangda* dijadikan sebuah simbolisme dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam aspeknya sebagai *Ida Betara Dalem* sehingga masyarakat penyungsi-Nya yaitu masyarakat Desa Moti merasa aman dan terlindungi. Sesungguhnya apabila di lingkungan pura dimana *barong* dan *rangda* itu diistanakan, masyarakat penyungsi-Nya tidak dibenarkan menyebutkan dengan sebutan *barong* dan *rangda* tetapi menyebutkan dengan nama *Ratu Ayu*. Sebutan ini adalah sebutan oleh masyarakat Moti sebagai *Ida Betara* yang melindungi mereka dari segala jenis marabahaya.

### **3.3. Transformasi Nilai Religiusitas dan Estetika pada Masyarakat dalam Pementasan *Barong* dan *Rangda* di Pura Wija Sari**

Pementasan tari *barong* dan *rangda* mengandung nilai religiusitas yang mencakup *tattwa*, *etika*, *ritual* dan nilai estetika. Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan yang berhubungan dengan gaib. Terkait dengan nilai religius sebelum dan sesudah pementasan tari *barong* dan *rangda* pada upacara *pujawali* di Pura Wija Sari tercermin pada sarana upacara, gerak-gerak tari dan perlengkapan yang dibawa saat

pementasan. Dengan kereligiusan pementasan *barong* dan *rangda* tersebut, sehingga masyarakat pun tidak berani sembarangan serta menyepelekan keberadaan dari tari *barong* ini. Hal tersebut telah mengalami transformasi secara tidak langsung kepada masyarakat *banjar* ataupun masyarakat *pengempon* dari luar *Banjar*. Transformasi pada masyarakat oleh pementasan *barong* dan *rangda* dapat dilihat pada dua kategori yaitu dalam bidang religius dan estetika dimana kenampakan tersebut dapat dilihat pada setiap tindakan ataupun perilaku yang dilakukan oleh masyarakat selalu didasarkan pada ajaran-ajaran agama serta nilai-nilai yang telah dihayati dalam pementasan tari *barong* dan *rangda*.

Berikut ini akan diuraikan secara lebih spesifik mengenai transformasi nilai religius dan estetika pada masyarakat dalam pementasan *barong* dan *rangda* di Pura Wija Sari adalah sebagai berikut:

#### **1. Transformasi Nilai Religius**

Transformasi nilai religius pada pementasan *barong* dan *rangda* merupakan pemindahan atau penyerapan nilai yang bersifat religius yang ada pada pementasan *barong* dan *rangda* pada upacara *pujawali* di Pura Wija Sari. Sistem keyakinan dalam suatu religi berpangkal pada emosi keagamaan, dan sebaliknya emosi keagamaan bisa juga dipengaruhi oleh sistem keyakinan. Sistem keyakinan menentukan wujud unsur-unsur komponen sistem ritus dan upacara keagamaan, serta didukung oleh peralatan ritus upacara. Ritus dan upacara keagamaan bisa juga menimbulkan emosi keagamaan terhadap orang-orang yang ikut ambil bagian dalam suatu upacara keagamaan.

Dengan beranjak pada komponen-komponen yang mendukung religi, maka transformasi nilai religius pada masyarakat dapat diamati berdasarkan komponen-komponen tersebut yang di antaranya adalah sebagai berikut:

### a. Emosi Keagamaan

Koentjaraningrat dalam bukunya *Ritus Peralihan di Indonesia* menyebutkan bahwa emosi keagamaan atau *religious emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi manusia dalam jangka waktu hidupnya walaupun mungkin hanya berlangsung dalam beberapa detik saja kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan telah mendorong manusia serba religi. Emosi keagamaan yang berada di belakang tiap kelakuan yang serba religi itu mempunyai nilai keramat atau *sacred value*. Demikian pula segala hal yang mempunyai sangkut paut dengan kelakuan keagamaan semua itu menjadi keramat (Koentjaraningrat, 1985: 43).

Dalam ajaran agama Hindu yang termasuk dalam emosi keagamaan adalah rasa takut, sakit bahkan bisa mati. Hal ini disebabkan apabila di dunia besar ataupun dunia kecil terjadi sesuatu hal yang gaib, maka pikiran akan cepat terpengaruh lalu menjadi takut, sakit dan mungkin bisa mati karena amat takutnya (Anandakusuma, 1986: 3). Jelaslah bahwa emosi keagamaan merupakan suatu getaran jiwa yang menggerakkan jiwa manusia sehingga cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi, termasuk di dalamnya adalah rasa takut, terpesona hal-hal yang bersifat gaib dan keramat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kehidupan masyarakat jelaslah menunjukkan bahwa dengan dipentaskannya tari *barong* dan *rangda* yang ada di Pura Wija Sari maka secara tidak langsung telah membangkitkan emosi keagamaan masyarakat Moti ataupun seluruh penyungsu Pura Wija Sari. Hal ini terbukti pada waktu pementasan ataupun pada waktu upacara dilaksanakan, masyarakat Moti sangat menghormati serta mengagumi kekuatan yang ditunjukkan pada waktu pementasan. Dalam pementasan tersebut semua masyarakat dilarang berdiri lebih tinggi dari pada *barong* dan *rangda* tersebut, serta mengambil sikap duduk

bersimpuh ataupun bersila. Kalau misalnya ada yang melanggar, Beliau akan menggunakan *amput* yang berisi *rerajahan* untuk memukulnya, maka masyarakat merasa ketakutan dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

### b. Sistem Keyakinan

Keyakinan atau kepercayaan disebut dengan istilah *panca sradha*. *Panca sradha* terdiri dari percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *Atman*, *Punarbawa*, *Karmaphala*, dan *Moksa*. Pelaksanaan pementasan *barong* dan *rangda* di Pura Wija Sari telah menanamkan suatu sistem keyakinan yang didasarkan atas keyakinan agama Hindu. Keyakinan terhadap kekuatan *sesuunan* yang *melinggih* atau berstana di Pura Wija Sari tergambar dalam bentuk tarian *barong* dan *rangda*. *Barong* dan *rangda* telah menggambarkan keyakinan masyarakat Moti terhadap kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya sebagai kekuatan *rwa bhineda* dalam menjaga serta melindungi masyarakat di *banjar* tersebut. Penggambaran masyarakat terhadap Tuhan dan manifestasi-Nya di Pura Wija Sari telah diwujudkan dalam bentuk *pratima*, *barong* dan *rangda*.

### c. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritus dan upacara adalah suatu religi yang berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dalam usaha untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya itu. Seperti berdoa, bersaji, berkorban, menari, bernyanyi, berpuasa, bertapa dan bersamadhi (Koentjaraningrat, 1982: 44). Dalam pustaka kitab suci Veda disebutkan ada lima korban atau persembahan suci yang disebut dengan *panca yajna* yaitu *dewa yajna*, *rsi yajna*, *pitra yajna*, *manusia yajna*, dan *bhuta yajna* (Soebandi, 1998: 3). Jelaslah bahwa sistem ritus dan upacara merupakan suatu religi yang berwujud tindakan dan aktivitas manusia

dalam melaksanakan kebhaktian kepada Tuhan dan makhluk halus yang dilakukan dengan penuh rasa bhakti serta pengorbanan tenaga, waktu dan biaya dengan penuh keikhlasan.

Beranjak pada penjelasan di atas, pementasan *barong* dan *rangda* di *banjar* itu merupakan suatu religi yang berwujud tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mewujudkan rasa bhaktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya dalam pementasan *barong* dan *rangda* secara tidak langsung masyarakat diajarkan untuk berbuat dengan penuh rasa bhakti tanpa mengharapkan suatu imbalan. Hal ini nampak dari segala sesuatu yang dilakukan atau diperbuat untuk ikut terpartisipasi dalam pelaksanaan *pujawali* dan pementasan *barong* dan *rangda* dimana masyarakat semuanya memusatkan pikiran, menghaturkan sebuah persembahan, melantunkan doa, menarikan tarian sakral, menyanyikan lagu pujaan-pujaan, serta melakukan *tapa brata yoga* dan *samadhi*. Selain hal tersebut transformasi religius pada pementasan *barong* dan *rangda* pada sistem ritus dapat dilihat dengan terlibatnya semua masyarakat pada saat upacara atau pementasan yang dilaksanakan, serta keseharian masyarakat yang selalu mendasarkan suatu kegiatan dengan konsep *ngayah*.

#### **d. Peralatan Ritus dan Upacara**

Peralatan ritus dan upacara adalah sarana dan peralatan yang dipergunakan dalam sistem ritus dan upacara. Seperti tempat dan gedung pemujaan, patung, alat bunyi-bunyian, pakaian suci dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1982: 44). Dalam ajaran agama Hindu yang termasuk peralatan ritus dan upacara adalah *pura*, *merajan*, *pratima*, *tabuh*, *pakaian suci*. Di samping itu peralatan ritus dan upacara dalam agama Hindu adalah bentuk *upakara* yang meliputi upacara-upacara untuk *panca yajna* (Tim Penyusun, 2003: 2).

Berdasarkan hal tersebut dalam pementasan *barong* dan *rangda* di Pura Wija Sari, ada beberapa hal yang dapat diamati

langsung baik pada pementasan ataupun setelah pementasan yakni masyarakat selalu menyucikan serta menjaga kesakralan dari peralatan yang digunakan dalam pementasan *barong* dan *rangda* tiap-tiap *Purnama Tilem* dengan mengadakan persembahyangan serta menghaturkan upacara tingkat *nista*. Menurut penuturan *Mangku Guru Suardiana* menyatakan bahwa masyarakat yang ada di Moti percaya bahwa segala peralatan yang melekat pada *barong* dan *rangda* mempunyai kekuatan yang dapat melindungi masyarakat dari segala macam bahaya. Di dalam pementasannya pun segala peralatan yang dipergunakan pada *barong* dan *rangda* dianggap memiliki kekuatan serta tidak boleh disimpan sembarangan. Peralatan yang digunakan haruslah selalu di atas kepala sehingga kesucian serta kesakralan dari peralatan tersebut tetap dijaga dengan baik.

Kepercayaan masyarakat akan kekuatan dari para dewa atau *Ida Betara* yang *melinggih* pada *barong* dan *rangda* membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat, dimana masyarakat mulai menjaga segala peralatan baik itu tempat berstana, *tapakan Ida Batara*, dan senjata yang diistanakan di Pura Wija Sari. Pengaruh ini dapat dilihat pada keseharian masyarakat yang selalu menghaturkan sesajen pada benda-benda yang ada dilingkungan Pura Wija Sari yang dianggap suci dan keramat.

#### **e. Umat Beragama**

Umat beragama atau *religius community* adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem ritus dan *upacara*. Hampir semua agama dan sistem religi di dunia unsur umat agama itu merupakan unsur pokok dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 1982: 45). Dalam ajaran agama Hindu yang termasuk umat beragama adalah seluruh umat yang menganut ajaran agama Hindu yang berlandaskan pada kitab suci Veda.

Transformasi nilai religius dalam pementasan *barong* dan *rangda* pada umat

Hindu di Desa Moti terlihat dari aktivitas yang dilakukan umat Hindu ketika tari *barong* dan *rangda* sedang dipentaskan dan setelah dipentaskan. Kenampakan tersebut terlihat pada sikap yang ditunjukkan masyarakat pada saat pementasan dimana semua masyarakat melakukan sujud ketika *Ida Betara mesolah* dengan media *barong* dan *rangda*. Kereligiusan juga nampak dari persembahan yang dihaturkan ketika persembahyangan dilaksanakan masyarakat secara bersama-sama menghaturkan sesajen serta sembah bhakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dilakukan semata-mata untuk memuja kekuatan serta kebesaran Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya. Selain hal tersebut setelah pementasan *barong* dan *rangda* transformasi nilai kereligiusan yang nampak adalah masyarakat meminta air suci atau *tirtha*, sebagai bentuk penyucian diri dan sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan kepada masyarakat. Dari upacara pementasan *barong* dan *rangda* tersebut agar tujuannya digunakan serta dijadikan penghayatan oleh masyarakat di masing-masing tempat suci pribadi atau keluarga yang dibuat di rumah untuk dapat memuja Beliau setiap hari dan juga untuk dapat dilindungi oleh *Ida Betara* dari segala marabahaya mengancam.

## 2. Transformasi Nilai Estetika

Menurut Triguna (2003: 1), kata estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti penerapan, persepsi, pengalaman, perasaan pemandangan. Pengalaman keindahan terjadi di dalam persepsi pengalaman manusia, yang diperoleh melalui penglihatan (*visual*) dan pendengaran (*auditory*). Di samping kedua hal tersebut, pengalaman keindahan juga mencakup rasa, sentuhan dan bau. Pengalaman keindahan ini besumber dari pengalaman konseptual terhadap fenomena yang menarik, baik yang timbul secara alami maupun hanya dalam sebutan manusia.

Nilai estetika pada pementasan tari *barong* dan *rangda* pada upacara *pujawali* yaitu ketika *barong* dan *rangda* ditarikan di lingkungan pura dan pada waktu *ngelanglang*, sangat kaya dengan nilai-nilai seni/keindahan. Hal ini dapat dilihat ketika *barong* dan *rangda* mulai ditarikannya tarian, dimana masyarakat tanpa diperintah langsung ikut menarikan tarian *pendet*. Estetika juga terlihat ketika masyarakat konsentrasi penuh, sehingga kosong dalam pikirannya dengan rasa kerinduan dalam mengamati jalannya pementasan membuat mereka kesurupan atau *kerauhan* sehingga dengan sendirinya orang-orang tersebut menari, menangis, marah, dan berteriak-teriak. Bentuk *barong* dan *rangda* tidak akan ada artinya jika tidak disertai keindahan. Dengan demikian dalam wujud *barong* dan *rangda* tertuang berbagai macam seni seperti seni pahat, seni ukir, seni lukis, dan pada saat *barong* dan *rangda* dipentaskan diiringi dengan seni tari dan tabuh, sehingga terwujud suatu keindahan. Sedangkan dari segi bentuk upacara dan upakara terkandung nilai-nilai seni, budaya dan adat yang sangat menunjang pelaksanaan upacara agama pada umumnya dan khususnya pada pementasan *barong* dan *rangda* di Desa Moti.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tari *barong* dan *rangda* merupakan tari yang disakralkan oleh umat Hindu yang ada di Desa Moti. Bentuk pementasan tari *barong* dan *rangda* dapat dilihat dengan terlebih dahulu menyiapkan tempat upacara pementasan seperti mempersiapkan upacara pementasan, melaksanakan pementasan dengan dimainkan oleh beberapa perwakilan dari warga.

Fungsi *barong* dan *rangda* dalam kehidupan masyarakat yaitu: 1) Fungsi religius, 2) Fungsi sosial, dan 3) Fungsi estetika. Pementasan *barong* dan *rangda* juga mempunyai makna bagi masyarakat Desa

Moti, yaitu: 1) Sebagai seni tari sakral yang setiap pelaksanaan pementasan selalu diikuti dengan menggunakan upacara *yajna*, 2) Sebagai pemberi berkah, 3) Sebagai perlambang kesuburan, dan 4) Sebagai simbolisme bagi masyarakat yang diyakini setiap sesuatu yang melekat pada badan *barong* dan *rangda* dianggap memiliki kekuatan-kekuatan ketuhanan.

Transformasi nilai religiusitas pada pementasan *barong* dan *rangda* dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur religi, yaitu: 1) Emosi keagamaan masyarakat ketika *Barong* dan *rangda* itu dipentaskan, 2) Sistem keyakinan yang sudah tertanam dalam masyarakat mengenai kekuatan yang berstana pada *barong* dan *rangda*, 3) Sistem ritus dan upacara, 4) Peralatan ritus dan upacara yang dianggap memiliki kekuatan serta dapat melindungi masyarakat dalam aktivitasnya sehari-hari, dan 5) Umat beragama, semua masyarakat melakukan sujud ketika *Ida Betara mesolah* dengan media *barong* dan *rangda* dan juga persembahyangan dilaksanakan bersama-sama menghaturkan sesajen serta sembah bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segala manifestasi-Nya. Transformasi nilai estetika dapat dilihat dari perubahan nilai pementasan sebagai pertunjukan biasa, merujuk kembali pada bentuk dan maknanya yang asli. Pementasan *barong* dan *rangda* dengan didasari hati yang tulus ikhlas untuk mengikuti dan membantu jalannya pementasan, dalam kesehariannya melakukan atau membuat sesuatu selalu dibumbui dengan jiwa seni dari dalam diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Asti.
- Budhiartini. 2000. *Barong Dan Rangda Unsur Dualistik Mengungkap Asal Usul Umat Manusia*. Lampung: Kama Dewa.
- Hartoko, Dick. 1986. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Iqwal. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartika, Sony Dharsono dan Perwira Ganda Nanang. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Jambatan.
- Pitana, Gde. 1994. *Dinamika, Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Offset BP.
- Putra, I Gusti Agung Gede. 1980. *Cundamani Tari Wali*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Segara, Yoga. 2000. *Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.
- Sudarsana, Putu I B. 2004. *Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Sudiana, Gst Ngh. 1999. *Tesis Tentang Desakralisasi Tari Barong Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali*. Denpasar: UGM Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemerintah Daerah Bali Sekretariat Daerah.
- Toer, Ananta. 2002. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Lenfera Dipantara.
- Triguna, Yudha. I.B.G. 2003. *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Wijayananda Jaya, 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Yoga, Segara I Nyoman. 2000. *Barong dan Rangda*, Surabaya: Paramita.